

---

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE  
RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING,  
CAPITAL) PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2020-2023**

**Nanda Sinta Nuriyah<sup>1</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian

E-mail: [nandanuriyah@gmail.com](mailto:nandanuriyah@gmail.com)

***Abstract***

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui Kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari annual report dari masing-masing bank yang menjadi sampel penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 47 bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 bank diperoleh melalui metode pengambilan sampel purposive sampling.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Kesehatan bank yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 menggunakan metode RGEC dikategorikan Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, dan Kurang Sehat. Terdapat enam bank yang mendapatkan Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan kategori Sangat Sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu Bank BBKA, BBMD, BBRI, BMRI, MEGA, dan NISP. Terdapat empat bank yang mendapatkan Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan kategori Sehat selama empat tahun berturut-turut SDR, BSIM, BNBA dan BBTN. Terdapat tiga bank yang mendapatkan Peringkat Komposit 3 (PK-3) dengan kategori Cukup Sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu Bank ARTO, dan BACA. Serta MAYA pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Serta Terdapat satu bank yang mendapatkan Peringkat Komposit 4 (PK-4) dengan kategori Kurang Sehat yaitu Bank MAYA tahun 2023.*

***Keywords*** : Risk Profile, GGC, Earnings, Capital

**PENDAHULUAN**

Dalam perekonomian negara perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran penting. Salah satu Peran perbankan dalam perekonomian suatu negara adalah menjadi lembaga keuangan yang memiliki tujuan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagai lembaga keuangan perbankan harus menjaga kestabilan kinerjanya untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Akramunnas & Kara 2019). Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian, kestabilan ini tidak hanya dilihat dari banyaknya uang yang beredar namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai pihak penyelenggara keuangan.

Sebagai suatu lembaga yang sangat berpengaruh terhadap tingkat perekonomian maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan persyaratan bagi suatu perekonomian yang sehat. Untuk menciptakan perbankan yang sehat antara lain diperlukan pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dimana, bank Indonesia sebagai lembaga yang melakukan pengawasan terhadap kinerja bank- bank di Indonesia mempunyai otoritas untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang bertujuan untuk menilai dan

---

mengawasi apakah bank dalam keadaan sehat atau tidak sehat yang didasarkan pada laporan keuangan bank dalam periode tertentu (Laluas, Mangantar & Mekel, 2014).

Menurut PJOK RI Nomor 37/PJOK.03/2019 pasal 4 ayat 1 bahwasannya bank wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan, Laporan keuangan memuat informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab atau *accountability* manajemen, maka inilah yang menjadi bahan informasi bagi pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping itu, laporan keuangan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya. Selain dapat dijadikan dalam proses pengambilan keputusan, laporan keuangan juga digunakan sebagai alat pertanggungjawaban dan sebagai bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan. Fungsi inilah yang diperlukan pemegang saham dan kreditor (vidya amalia resmanti, 2021) dalam hadijah febriana (2021:15). Dengan adanya laporan keuangan, kesehatan bank dapat diukur

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara- cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank merupakan nilai yang harus dipertahankan oleh setiap bank, karena baik buruknya tingkat kesehatan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak-pihak yang berhubungan dengan bank yang bersangkutan, terutama dari pihak nasabah (Novriansyah, Oktarina & Fujiansyah, 2020).

Berdasarkan pada peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 4/PJOK.03/2016 menyatakan bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menonapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan resiko (*Risk-based bank ranking*) sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor yaitu, profil resiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*).

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan resiko (*risk based bank rating*) atau dikenal dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, earning, capital* (RGEC) yang menjadi perhatian khusus yaitu dari faktor *risk profile*. Hal ini menjadi perhatian khusus, karena cara penilaiannya yang lenih rumit dan kompleks dan harus dinilai secara kualitatif dan kuantitatif. Penilaian *risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan dengan delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penilaian yang kedua yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), penelitian ini merupakan penilaian manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian yang ketiga yaitu terhadap faktor *earnings*, penilai ini merupakan penilaian terhadap *earnings*, sumber-sumber *earnings* dan *sustainability* bank. Penilaian yang terakhir yaitu faktor *capital*, meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan modal dan pengelolaan permodalan (Evi Ratna Dewi ,2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh jeverson jerlando joshua gaspar (2022) dengan judul analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di bei periode 2015-2019. Hasil dari penelitian

tersebut adalah menunjukkan selama tahun 2015-2019 aspek risk profile bank umum BUMN berada dalam kondisisehat karena rata-rata nilai NPL dan LDR sudah tergolong kriteria sehat. Aspek GCG tahun 2015 berada dalam kondisi yang sehat walaupun ada nilai yang menurun tetapi masih dalam kriteria sehat. Aspek eranings tahun 2015-2019 dalam kondisi sangat sehat karena rata-rata nilai ROA dan NIM sudah termasuk kriteria sangat sehat. Aspek capital tahun 2015-2019 berada dalam kondisi sangat sehat walaupun nilai tiap tahunnya naik turun.

Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Erly Istia (2020) dengan judul analisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (persero), Tbk dengan menggunakan metode RGEK. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam hal aspek profil risiko 2016-2019 berada dalam kategori baik. tingkat kesehatan bank dalam tata kelola perusahaan yang baik pada 2016-2019 berada pada Nilai Komposit sehat. Bank tingkat kesehatan dalam hal penghasilan tahun 2016-2019 kedua kategori dengan upaya bank untuk meningkatkan pendapatan. Kesehatan bank dalam hal modal pada tahun 2016-2019 diklasifikasikan sebagai sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank masih dalam kategori baik dan bank terus meningkatkan kinerja untuk menghadapi risiko yang dihadapi di masa depan.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan sistem atau sarana untuk mempertemukan order jual dan order beli anggota bursa atau efek yang tercatat di bursa, dimana pelaksanaan order-order tersebut dilakukan oleh anggota bursa dengan tujuan memperdagangkan efek tersebut baik untuk kepentingan nasabahnya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri. Hingga saat ini, sekuritas yang diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferent, bukti right, waran, obligasi perusahaan, obligasi konversi, kontrak opsi saham (KOS), obligasi negara, serta kontrak berjangka. Sistem perdagangan di BEI menggunakan komputer yang membantu dalam mempertemukan pesanan jual dan pesanan beli oleh para investor melalui anggota bursa. Dalam implementasi BEI mempunyai kewenangan untuk menyusun regulasi sendiri Self Regulatory Organizations (SRO). SRO adalah organisasi yang mempunyai kewenangan untuk membuat peraturan yang berhubungan dengan kegiatan usahanya (Sri Handini dan Erwin Dyah, 2020:24).

Berdasarkan permasalahan permasalahan yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate, Earning, Capital) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023**”.

## **TINJAUAN TEORI**

### **Bank**

Menurut Sumarna, dkk (2019:120) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk layanan lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lembaga keuangan ini memberikan fasilitas bagi pihak yang memiliki dana lebih dan pihak yang memiliki dana yang kurang, mempermudah transaksi pembayaran, dan mencari keuntungan.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sedangkan pengertian

bank berdasarkan UU No.10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No.7 tahun 1992, adalah :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

#### **Fungsi Bank**

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998, fungsi bank di Indonesia adalah:

##### **1. Menghimpun dana simpanan masyarakat**

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

##### **2. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit**

Bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan, terutama untuk usaha-usaha produktif.

##### **3. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran**

Bank umum sangat penting dalam mendukung kelancaran mekanisme pembayaran. Hal ini dimungkinkan karena salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman, seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronik.

##### **4. Mendukung kelancaran transaksi internasional**

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/ jasa maupun transaksi modal. Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena

perbedaan geografis, jarak, budaya, dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum, kepentingan pihak-pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah, cepat, dan murah.

##### **5. Penyimpanan barang-barang berharga**

Penyimpanan barang-barang berharga adalah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank untuk disewa (safety box atau safe deposit box). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berharga.

##### **6. Pemberian jasa-jasa lainnya**

Di Indonesia pemberian jasa-jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah dapat membayar listrik, telepon membeli pulsa telepon seluler, mengirim uang melalui atm, membayar gaji pegawai dengan menggunakan jasa-jasa bank.

##### **7. Dalam penciptaan uang, Bank umum mengeluarkan uang giral, yaitu alat pembayaran lewat mekanisme pemindahbukuan (kliring)**

Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

---

### **Jenis Bank**

Ada beberapa jenis bank yang berlaku dimasing-masing negara. Di Indonesia. Pembeda lembaga keuangan perbankan dapat didasarkan pada fungsi dan kepemilikannya (Prima Andreas Siregar, 2021:12).

### **Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya**

#### **1. Bank Sentral**

Bank Sentral adalah institusi yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas harga atau nilai suatu mata uang yang berlaku dinegara tersebut. Di Indonesia, bank sentral yang ditunjuk oleh undang-undang adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia juga menjalankan peran dalam mengelola sistem pembayaran di Indonesia. Bank Indonesia merupakan lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan/ atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang.

#### **2. Bank Umum**

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank Umum sering disebut bank komersial (commercial bank).

#### **3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Dengan demikian, saat ini Indonesia terdapat tiga macam bank, yaitu bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat.

### **Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya**

Dari sudut pandang kepemilikan dapat diartikan pihak mana yang mendapatkan pengakuan kepemilikan atas bank, yang dapat dilihat dari pendirian bank tersebut. Berikut penggolongan bank berdasarkan kepemilikannya :

#### **1. Bank Milik Pemerintah**

Bank pemerintah adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga pemerintah merupakan pemegang saham pengendalinya. Saat ini kepemilikan pemerintah pada bank dikoordinasikan oleh Menteri Negara BUMN. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN). Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi, contohnya Bank DKI, Bank Jabar Banten, Bank Jatim, Bank Sumsel, dan Bank Papua.

#### **2. Bank Milik Swasta Nasional**

Bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta. Contoh bank milik swasta nasional antara lain : Bank Central Asia, Bank Mega, Bank Mayapada, Bank Panin, Bank Artos, Bank Sahabat Sampoerna, Bank BTPN.

#### **3. Bank Kepemilikan Asing**

Bank kepemilikan asing adalah bank yang sebagian atau seluruh kepemilikan sahamnya dikuasai oleh pihak asing, dimana pihak asing tersebut terbukti menjadi pengendali atas bank tersebut. Ada 3 bentuk bank kepemilikan asing di Indonesia yaitu, pertama, kantor cabang dari bank yang berkedudukan diluar negeri contohnya, Citibank, Bank Mizuho, Bank ICBC, dan Bank Commonwealth. Kedua, bank yang dimiliki baik secara sendiri atau bersama-sama oleh warga negara asing dan/atau badan hukum asing sebesar 50% atau lebih contohnya Bank DBS

---

Indonesia. Ketiga, bank yang dimiliki baik secara sendiri atau bersama-sama oleh warga asing dan/ atau badan hukum asing kurang dari 50% namun terdapat pengendalian oleh warga negara asing dan/ atau badan hukum asing tersebut, contohnya Bank Permata.

4. Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh bank jenis ini adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

5. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional namun secara mayoritas sahamnya dipegang oleh Warga Negara Indonesia. Contoh bank campuran adalah Bank CIMB Niaga.

### **Tujuan Laporan Keuangan**

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Secara rinci Kasmir (2018:11) , mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini .
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan .
8. Informasi keuangan lainnya. Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

### **Kesehatan Bank**

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, Santoso (2006:51).

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah penilaian kualitatif berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan kewajibannya, terutama kebijakan moneter Utami (2015).

Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari segi penilaian. Ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut sehat atau tidak sehat. Terhadap beberapa metode yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank dan salah satunya adalah peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011 yang sudah dikonversikan menjadi PJOK No.4/PJOK.03/2016, yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1)
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2)
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3)
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4)
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Urutan peringkat komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebih sehat.

**Tabel 1 Matriks Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank**

<b>Peringkat</b>	<b>Penjelasan</b>
PK 1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK 2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
PK 3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.

PK 4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya diperlukan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Nilai Komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposite akan bernilai sebagai berikut :

- a) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- c) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e) Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai Komposit yang telah diperoleh dari mengalihkan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut :

**Tabel 2 Bobot Penetapan Peringkat Komposit**

<b>Bobot</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Komposite</b>
86%-100%	PK 1	Sangat Sehat
71%-85%	PK 2	Sehat
61%-70%	PK 3	Cukup Sehat
41%-60%	PK 4	Kurang Sehat
<40%	PK 5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No 13/24/DPNP/2011 dalam Shelvi dan Satriya

### **Metode RGEC**

Menurut PJOK Nomor 4/PJOK.3/2016 ada 4 yang menjadi indikator penilaian kesehatan bank yaitu : 1) *Risk Profile* (Profil Risiko), 2) *Good Corporate Governance* (GCG/Tata Kelola Bank), 3) *Earnings* (Rentabilitas), Dan 4) *Capital* (Permodalan).

### **Risk Profile (Profil Risiko)**

Menurut peraturan OJK Nomor 4/PJOK.03/2016, penilaian faktor risk profile dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko

operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini mengukur faktor risk profile dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor Risiko Kredit dengan menggunakan rumus NPL dan Risiko Likuiditas dengan rumus LDR.

**Risiko Kredit**

Risiko kredit (credit risk) didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya. Risiko kredit juga timbul dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif. Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan NPL (*Non Performing Loan*) sebagai indikator pengukuran risiko kredit. Rumus Risiko Kredit :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**Tabel 3 Matrik Kriteria Penetapan Risiko Kredit (NPL)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 11%
5	Tidak Sehat	NPL > 11%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

**Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai indikator pengukuran risiko likuiditas. Rumus Risiko Likuiditas :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Matrik Kriteria Penetapan Risiko Likuiditas (LDR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	50% < LDR ≤ 75%
2	Sehat	75% < LDR ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < LDR ≤ 100%
4	Kurang Sehat	100% < LDR ≤ 120%
5	Tidak Sehat	LDR > 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

**Good Corporate Governance (GCG)**

Bank melakukan self assessment atas penerapan tata kelola berdasarkan PJOK No. 55/PJOK.03/2016 dan SEOJK No. 13/PJOK.03/2017 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian terhadap penerapan tata kelola bank. Kriteria yang digunakan dalam melakukan self assessment adalah surat edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum. Penilaian sendiri ini dimaksud untuk memetakan kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) pelaksanaan tata kelola perusahaan di bank yang ditinjau dari tiga aspek yaitu :

**Tabel 2. Matrik Kriteria Penilaian Tata Kelola Bank**

<b>Peringkat</b>	<b>Penjelasan</b>
PK 1	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.
PK 2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
PK 3	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup oleh manajemen Bank.
PK 4	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
PK 5	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

**Earnings (Rentabilitas)**

Menurut peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016, penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (earnings), sumber-sumber rentabilitas (earnings), dan kesinambungan rentabilitas (earnings' sustainability) Bank. Dalam penelitian ini menggunakan 3 indikator dalam mengukur rentabilitas yaitu sebagai berikut :

- a. Rumus ROA (*Return On Asset*) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Tabel 3. Matrik Kriteria Penetapan ROA**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank (2012)

b. Rumus NIM (*Non Interest Margin*) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 4. Matrik Kriteria Penetapan NIM**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% < NIM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NIM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM ≤ 1%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

c. Rumus BOPO (*Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional*) :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 5. Matrik Kriteria Penetapan BOPO**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 83%
2	Sehat	83,1% - 85%
3	Cukup Sehat	85,1% - 87%
4	Kurang Sehat	87,1% - 89%
5	Tidak Sehat	> 89%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

### **Capital (Permodalan)**

Menurut peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016, Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dilakukan bank dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, dan stabilitas. Dalam

penelitian ini menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai indikator pengukuran permodalan. Rumus CAR :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Keterangan :

ATMR : Aset Tertimbang Menurut Resiko

**Tabel 6. Matrik Kriteria Penetapan CAR**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 11%
2	Sehat	9,5% ≤ CAR < 11%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR < 6%

Sumber: : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 yang di peroleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampling purposive. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2020). Data penelitian ini diperoleh melalui ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) berupa laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2020-2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476). Data dalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### Penilaian Kesehatan Bank Ditinjau Dari Risiko Kredit Dengan Indikator NPL (*Non Performing Loan*)

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit diukur menggunakan indikator NPL (Non Performing Loan). Semakin tinggi nilai NPL, maka semakin tinggi tunggakan kredit yang berdampak pada menurunnya pendapatan Bungan. Semakin kecil nilai NPL, maka semakin baik kinerja bank dalam mengelola risiko kredit macet. Dilihat dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa risiko kredit atau NPL pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 berada pada kondisi sangat sehat, sehat, dan cukup sehat. Adapun yang mendapatkan peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu Bank Jago Tbk.(ARTO), Bank Capital Indonesia

---

Tbk.(BACA), Bank Mega Tbk (MEGA), Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.(SDRA) dan Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD).

Adapun bank yang mendapatkan peringkat 2 dengan kriteria sehat dalam empat tahun berturut-turut yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Tabungan Negara (Persero) (BBTN), Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN), Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA), Bank Maybank Indonesia Tbk.( BNII), Bank Permata Tbk.( BNLI), Bank Mayapada Internasional Tbk.( MAYA). Sedangkan bank yang tidak stabil dalam mempertahankan risiko kreditnya yaitu Bank MNC Internasional (BABP), Bank Central Asia Tbk.(BBCA), Bank Ganesha Tbk (BGTG), Bank Ina Perdana Tbk (BINA), Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), Bank Sinarmas Tbk (BSIM), dan Bank OCBC NISP Tbk (NISP). Tetapi walaupun begitu nilai rasio NPL pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 masih berada dibatas wajar dikarenakan memiliki kategori Sangat Sehat, Sehat, dan Cukup Sehat.

#### **Penilaian Kesehatan Bank Ditinjau Dari Risiko Likuiditas Dengan Indikator LDR (*Loan To Deposite Ratio*)**

Risiko Likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Risiko Likuiditas diukur menggunakan indikator LDR (*Loan To Deposite Ratio*). LDR adalah rasio yang membandingkan total kredit dengan dana pihak ketiga non bank (seperti tabungan, giro, dan deposito berjangka) (Jamaludin, 2020). Jika nilai LDR terlalu tinggi, bank berarti tidak mempunyai cukup likuiditas untuk menutupi kebutuhan dana yang tidak terduga. Sebaliknya jika terlalu kecil emungkinan bank tidak dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Dilihat dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa risiko likuiditas atau LDR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 berada pada kondisi Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat. Adapun yang mendapatkan peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu BACA, BBKA, BGTG, BINA, BSIM, MEGA. Sedangkan Bank mendapatkan peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat yaitu BBMD pada tahun 2020 dan 2021. BNBA pada tahun 2021, BNGA pada tahun 2021, BNLI pada tahun 2021,2022, dan 2023, MAYA pada tahun 2021, serta NISP pada tahun 2020 dan 2021. Adapun yang mendapatkan peringkat 2 dengan kriteria sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu BABP, dan BBRI. Sedangkan Bank mendapatkan peringkat 2 dengan kriteria sehat pada tahun 2020 yaitu, BDMN, BMRI, BNBA, BNGA, BNII, BNLI dan MAYA. Sedangkan Bank mendapatkan peringkat 2 dengan kriteria sehat pada tahun 2021 yaitu BBNI, BDMN, BMRI dan BNII. Sedangkan Bank mendapatkan peringkat 2 dengan kriteria sehat pada tahun 2022 yaitu BBMD, BBNI, BMRI, BNBA, MAYA dan NISP. Sedangkan Bank mendapatkan peringkat dengan kriteria sehat pada tahun 2023 yaitu BNBA, BNII dan NISP. Adapun yang mendapatkan peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu BBTN. Adapun yang mendapatkan peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat pada tahun 2020 yaitu BBNI. Sedangkan pada tahun 2021 tidak ada bank peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat. Adapun yang mendapatkan peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat pada tahun 2022 yaitu BDMN, BNGA dan BNII. Adapun yang mendapatkan peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat pada tahun 2023 yaitu BBMD, BBNI, BDMN, BMRI, BNGA dan MAYA. Adapun bank yang mendapatkan peringkat 4 dengan kriteria kurang sehat yaitu ARTO pada tahun 2020, 2022, dan 2023. Dan bank yang mendapatkan peringkat 5 dengan kriteria tidak sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu SDRA serta bank yang mendapatkan peringkat 5 dengan kriteria tidak sehat ARTO pada tahun 2021 .

#### **Penilaian Kesehatan Bank Ditinjau Dari GCG (*Good Corporate Governance*)**

Dilihat dari tabel 4.4 penilaian Kesehatan bank jika ditinjau dari GCG atau tata Kelola bank menunjukkan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023

dikategorikan Sangat Baik, Baik, dan Cukup Baik. Adapun yang mendapatkan peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu BBKA, BMRI dan NISP. Adapun yang mendapatkan peringkat 2 dengan kriteria sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu ARTO, BABP, BBMD, BBNI, BBRI, BBTN, BDMN, BGTG, BINA, BMRI, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSIM, MAYA, MEGA, NISP, Dan SDRA. Adapun yang mendapatkan peringkat dengan kriteria kurang sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu BACA.

#### **Penilaian Kesehatan Bank Ditinjau Dari Earnings Dengan Indikator ROA (*Return On Assets*)**

Earning merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau meningkatkan keuntungan. Earning diukur menggunakan indikator ROA, NIM dan BOPO. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan profit dengan memaksimalkan asset yang dimiliki (Jamaluddin, 2020). Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan laba. Berdasarkan tabel 4.5 bank yang menempati peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu BBKA, BBMD, BBRI, BMRI, MEGA, SDRA, BBKA, BBMD, BBRI, BMRI, MEGA, dan SDRA. Bank yang menempati peringkat 2 dengan kriteria sehat pada tahun 2020 yaitu NISP, pada tahun 2021 BNII dan BBNI, serta pada tahun 2023 yaitu BNII dan BNLI. Bank yang menempati peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu BNBA. Bank yang menempati peringkat 4 dengan kriteria tidak sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu MAYA. Serta bank yang menempati peringkat 5 dengan kriteria tidak sehat yaitu ARTO pada tahun 2020.

#### **Penilaian Kesehatan Bank Ditinjau Dari Earnings Dengan Indikator NIM (*Net Interest Margin*)**

Rasio NIM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki bank. Semakin tinggi NIM maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat Kesehatan bank. Dilihat pada tabel 4.6 bank yang menempati peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu ARTO, BABP, BBKA, BBMD, BBNI, BBRI, BDMN, BGTG, BMRI, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSIM, MEGA, NISP, dan SDRA. Bank yang menempati peringkat 2 dengan kriteria sehat yaitu BINA pada tahun 2021. Bank yang menempati peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat yaitu MAYA pada tahun 2022 dan 2023. Bank yang menempati peringkat 4 dengan kriteria kurang sehat yaitu BACA pada tahun 2020. Serta bank yang menempati peringkat 5 dengan kriteria tidak sehat yaitu BACA pada tahun 2021, 2022, dan 2023. Serta MAYA pada tahun 2020 dan 2021.

#### **Penilaian Kesehatan Bank Ditinjau Dari Earnings Dengan Indikator BOPO**

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi biaya, semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa bank yang menempati peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu BBKA, BBMD, BBRI, BDMN, BMRI, MEGA, NISP dan SDRA. Bank yang menempati peringkat 2 dengan kriteria sehat yaitu BINA pada tahun 2023 dan BNII pada tahun 2022 dan 2023. Bank yang menempati peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat yaitu BBTN 2022 dan 2023 serta BGTG 2022. Bank yang menempati peringkat 4 dengan kriteria kurang sehat yaitu BABP tahun 2022, BNBA tahun 2021, dan BNLI tahun 2020. Serta bank yang menempati peringkat 5 dengan kriteria tidak sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu ARTO, BACA, BSIM dan MAYA.

---

**Penilaian Kesehatan Bank Ditinjau Dari Capital Dengan Indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai aspek permodalan, dengan membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang akan dikeluarkan oleh bank. Dilihat dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa 20 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapatkan peringkat 1 dengan kriteria Sangat Sehat, dikarenakan memiliki rasio CAR diatas 12% sesuai matriks penetapan CAR. Serta satu bank yang memperoleh peringkat 2 dengan kriteria sehat yaitu MAYA pada tahun 2022 dan 2023. Mempunyai rasio CAR yang tinggi menunjukkan bank dapat mengatasi kerugian operasional bank tersebut bila terdapat pemberian kredit yang besar. Sehingga bank dinilai mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum/KPMM.

**Penilaian Kesehatan Bank Ditinjau Dari Capital Aspek RGEC (*Risk Ratio, GCG, Earnings, dan Capital*)**

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa selama periode 2020-2023 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mendapatkan kategori Sangat Sehat, Sehat, dan Cukup Sehat jika dilihat dari Risk Profile, GCG/Tata Kelola Bank, Earnings, dan Capital. Terdapat enam bank yang mendapatkan Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan kategori Sangat Sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu Bank BBKA, BBMD, BBRI, BMRI, MEGA, dan NISP. Terdapat empat bank yang mendapatkan Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan kategori Sehat selama empat tahun berturut-turut SDR, BSIM, BNBA dan BBTN Terdapat tiga bank yang mendapatkan Peringkat Komposit 3 (PK-3) dengan kategori Cukup Sehat selama empat tahun berturut-turut yaitu Bank ARTO, dan BACA. Serta MAYA pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Serta Terdapat satu bank yang mendapatkan Peringkat Komposit 4 (PK-4) dengan kategori Kurang Sehat yaitu Bank MAY pada tahun 2023.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BI periode 2020-2023, mengenai analisis Kesehatan bank menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital), maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari Risk Profile dengan indikator NPL, bahwa perbankan yang terdaftar di BEI mempunyai nilai NPL yang Sangat Sehat, Sehat, dan Cukup Sehat pada periode 2020-2023. Artinya bank mampu mengendalikan risiko kreditnya dengan baik. Perbankan juga mempunyai nilai LDR yang Sangat Sehat, Sehat dan Cukup Sehat. Namun ada beberapa bank yang mempunyai nilai LDR yang kurang sehat dan tidak sehat.
2. Dilihat dari Good Corporate Governance, bahwa perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 telah menerapkan tata Kelola bank sangat baik.
3. Dilihat dari earnings atau rentabilitas, bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 sudah sangat baik karena memiliki nilai ROA, NIM dan BOPO sesuai standar. Namun ada beberapa bank yang memperoleh predikat Kurang Sehat dan Tidak Sehat atas nilai ROA, NIM dan BOPO.
4. Dilihat dari Capital atau permodalan, bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023 sudah sangat baik atau sangat sehat. Dikarenakan nilai CAR perbankn berada pada angka di atas 12% sesuai dengan matrik penetapan CAR.
5. Dilihat dari aspek RGEC bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 dikategorikan Sangat Sehat dengan bobot 86%-100%, Sehat dengan bobot 71%-85% dan Cukup Sehat dengan bobot 61%-70%.

---

**REFERENSI**

- Akramunnas, k. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan dengan menggunakan Metode Camel. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Perbankan Syariah*, 3, 56-69.
- Cicilia Erly Istia. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Nank Negara Indonesia (PERSERO), TBK dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25 No. 2, 143-156.
- Dyah, S. H. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Jeverson Jerlando Joshua Gaspar. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. *jurnal EMBA*, Vol. 10 No.1, 1356-1366.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kiesi, D. E. (2014). *Intermediate Accounting Volume 2 IFRS Edition*. United States Of AAmerica: John Wiley & Sons.
- Laluas, Mangantar & Mekel . (2014). Analisis Kinerja Bank BUMN Menggunakan Metode CAMEL. *Jurnal EMBA*, Vol 2 No.3, 143-156.
- Novriansyah, Oktarina & fujiansyah. (2020). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Konvensional BUMN (BRI,MANDIRI,dan BNI46). *Jurnal Ekonomi*, Vol 16 No.1, 53-65.
- Peraturan OJK Nomor 4/PJOK.03/2016. *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank UMUM (PJOK/03/2016)*.
- Peraturan SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017. *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank UMUM (SEOJK/03/2017)*.
- Peraturan OJK RI Nomor37/PJOK.03/2019. *Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank (PJOK/03/2019)*.
- Siregar, P. A. (2021). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sumarna, A. d. (2019). Peranan Slik ( Sistem Layanan Informasi Keuangan) pada Pt. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Kantor Cabang Pembantu Jalancagak. *Jurnal Keuangan*, Vol 1 No.2, 120-129.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PenerbitAlfabeta.
- Syaframis, N.F., & Muniarty, P. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Danamon, Tbk. *Jurnal IlmiahAkuntansi Kesatuan*, Vol 10. No 2, 315-322.